

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kedelai merupakan tanaman pangan sebagai sumber protein nabati. Permintaan dan kebutuhan masyarakat akan kedelai terus meningkat sedangkan produksi dalam negeri belum mencukupi. Di Indonesia kedelai menjadi semakin penting selama dasawarsa terakhir ini dan jumlah impor kedelai untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri semakin besar. Hal ini disebabkan karena masa lalu program pemerintah lebih dipusatkan pada program pencukupan pangan khususnya beras (Rismayanti, dkk, 2000).

Permintaan akan kedelai terus meningkat sehingga dalam tahun 1995 impor mencapai 0,5 juta ton dengan biaya sebesar 140 juta dolar AS. Swasembada kedelai yang dicanangkan belum sepenuhnya berhasil karena berbagai kendala antara lain ketersediaan benih, hama penyakit serta kesuburan tanah (Anonimus, 1997).

Sejak pelita IV, konsumsi kedelai di Indonesia sangat tinggi (1,3 juta ton) dimana kebutuhan ini terus meningkat sejalan dengan peningkatan jumlah penduduk. Tingginya permintaan kedelai diduga tidak hanya karena meningkatnya konsumsi kedelai untuk pangan, tetapi juga karena pesatnya pertumbuhan industri pakan ternak terutama unggas (Swastika, 1977).

Disamping sebagai sumber nabati, kedelai telah dapat dibuat oncom, kecap, tempe, tahu, dan daging sintesis. Dengan demikian dapat diketahui betapa besar peranan kedelai dalam usaha perbaikan gizi keluarga, sehingga kebutuhan kedelai

akan semakin meningkat terutama bagi negara-negara yang konsumsi protein hewani yang masih rendah (Sugeng, 1983).

Kedelai merupakan salah satu komoditas pangan terpenting ketiga setelah padi dan jagung. Tanaman ini biasanya ditanam setelah padi sebagai palawija. Dalam upaya memacu produksi kedelai untuk mengurangi impor, berbagai paket program telah dilaksanakan antara lain intensifikasi, introduksi varietas unggul, penyuluhan usaha tani, operasi khusus kedelai dengan pola kemitraan, kebijaksanaan harga dan pembatasan impor.

Rata-rata hasil kedelai per hektar di Indonesia masih rendah karena masih adanya pandangan dari petani yang menganggap kedelai sebagai tanaman sampingan sehingga petani mengabaikan tatacara budidaya kedelai yang baik dan tepat. Peningkatan permintaan kedelai di masyarakat, baik sebagai sumber protein nabati, bahan industri dan pakan ternak setiap tahun mengharuskan pemerintah untuk meningkatkan hasil kedelai per hektarnya meskipun banyak kendala.

Salah satu usaha untuk meningkatkan produksi kedelai adalah pemanfaatan varietas dan penggunaan zat pengatur tumbuh auskin. Pemanfaatan sifat hayati secara optimal dengan pemberian zat pengatur tumbuh akan memberi kesempatan pada tanaman untuk meningkatkan produktivitasnya. Zat pengatur tumbuhan yang dapat menginduksi perakaran adalah Indole Acetic Acid (IAA). Dengan induksi perakaran kedelai yang baik diharapkan meningkat pertumbuhan tanaman dan meningkatkan produktivitasnya karena simbiosis dengan *Rhizobium* akan menjadi lebih baik.